JARANAN JUR RUKUN SANTOSO DI KELURAHAN GEDOG KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR (ANALISIS BENTUK DAN GAYA TARI)

Novella Nanda Murti
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
novella.18061@mhs.unesa.ac.id

Eko Wahyuni Rahayu
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Jaranan Jur Rukun Santoso, merupakan genre pertunjukan jaranan yang ditampilkan oleh Paguyuban Jaranan Rukun Santoso (PJRKS), yaitu salah satu grup jaranan yang terkenal di Kota Blitar. *Jaranan Jur Rukun Santoso* memiliki spesifikasi bentuk dan gaya tari yang berbeda dibandingkan dengan penampilan grup-grup jaranan jur sejenis lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan gaya tari *Jaranan Jur Rukun Santoso* yang ditampilkan oleh PJRKS di Kota Blitar. Pembahasan bentuk dan gaya tari menggunakan rujukan konsep teori yang diungkap oleh Ben Suharto dan didukung dengan teori gaya yang diungkap Polly Wiessner. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Uji validitas data menggunakan metode triangulasi data meliputi: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Analisis data melalui beberapa tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan gaya tari *Jaranan Jur Rukun Santoso* memiliki cirikhas atau gaya tari yang sangat spesifik yang dapat membentuk identitas kelompok *Jaranan Jur* PJRKS yang termasuk dalam kategori gaya *emblemic style.* Selain itu juga terdapat kategori gaya *assertive style,* gaya personal yang dimiliki oleh masing-masing penari yaitu terkait dengan teknik gerak.

Kata kunci: bentuk, gaya, Jaranan Jur Rukun Santoso, Kota Blitar.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pertunjukan jaranan hampir ada di setiap daerah di wilayah Jawa Timur, bahkan Indonesia, yang keberadaannya juga mengalami perubahan dan perkembangan dalam kehidupannya masing-masing (Wibisono, 2009:6). Di Kota Blitar terdapat lebih dari 50 kelompok jaranan dengan berbagai bentuk dan gaya penampilannya di antaranya adalah: *Jaranan Pegon, Jaranan Tril, Jaranan Senterewe, Jaranan Dor,* dan *Jaranan Jur* atau *Jaranan Jowo.* Salah satu di antara berbagai jaranan tersebut yang banyak mendapat perhatian atau diminati masyarakat adalah *Jaranan Jur Rukun Santoso*, yaitu bentuk dan gaya tari *Jaranan Jur* yang ditampilkan oleh Paguyuban Jaranan Rukun Santoso (PJRKS). Paguyuban Jaranan Rukun Santoso adalah komunitas jaranan yang ada di Kota Blitar yang didirikan oleh Sumohadi pada tahun 1978. Pimpinan PJRKS juga dijabat oleh Sumohadi dan beralamat di Kelurahan Gedog, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.

Pada masa awal berdirinya Paguyuban Jaranan Rukun Santoso (PJRKS) jumlah anggotanya hanya sedikit yaitu 15 orang yang terdiri dari Sumohadi, saudara-saudara (kerabat), dan teman-teman atau tetangga-tetangga yang ada di Kelurahan Gedog saja. Seiring berjalannya waktu PJRKS mulai dikenal di berbagai kalangan masyarakat hingga menarik minat masyarakat banyak yang bergabung menjadi anggota paguyuban. Adapun pertunjukan jaranan yang dikelola oleh PJRKS adalah *Jaranan Jur* yang juga disebut *Jaranan Jawa*, yaitu genre jaranan yang secara historis dikenal sebagai jaranan paling tua di wilayah Kota Blitar dan sekitarnya. Genre *Jaranan Jur* memiliki cirikhas yang spesifik yaitu terletak pada bentuk dan gaya tari yang dapat dicermati pada berbagai elemen pendukung bentuk penyajian. Dalam setiap pertunjukan *Jaranan Jur* yang ditampilkan oleh PJRKS tidak pernah sepi penonton, bagi kalangan remaja banyak yang menyukai penampilan pertunjukan *Jaranan Jur* PJRKS karena gerakan-gerakan tari yang ditampilkan oleh para penari jaranan tampak sangat energik dan atraktif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa para penari dalam membawakan gerak tari dengan penguasaan teknik dan stamina yang optimal.

Hingga sekarang PJRKS telah mencapai usia 45 tahun, tetapi masih mampu bertahan hidup di tengah persaingan dengan komunitas-komunitas dari genre-genre seni pertunjukan lain, baik itu seni pertunjukan tradisional maupun modern. Secara fungsional pertunjukan *Jaranan Jur Rukun Santosa* sering ditemui pada berbagai peristiwa hajatan sosial masyarakat di Kota Blitar dan sekitarnya seperti, hajatan pernikahan, khitanan, syukuran, ritual bersih desa, peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, dan peristiwa sosial lainnya. Satu hal yang mendukung keberlangsungan kehidupan PJRKS di Kota Blitar karena pertunjukan *Jaranan Jur Rukun Santosa* memiliki daya tarik dan keunikan yang khas yang dapat dinikmati oleh masayarakat pendukungnya. Dalam hal ini tentu yang dimaksud adalah karena pertunjukan PJRKS mampu menyesuaikan perkembangan jaman dan mampu melayani selera peminatnya. (Darnianto, Wawancara, 19 April 2022).

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa hal-hal di atas mendorong peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai *Jaranan Jur Rukun Santoso* di Kelurahan Gedog Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (Analisis Bentuk dan Gaya). Adapun tujuan penelitian, adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan gaya tari *Jaranan Jur Rukun Santoso* yang dibawakan oleh PJRKS di Kelurahan Gedog Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat teoritis, yaitu penguatan disiplin ilmu seni tari tradisional dalam latar *Jaranan Jur Rukun Santosa* terkait dengan bentuk dan gaya tari, sedangkan secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan juga bagi para calon peneliti selanjutnya yang akan melakukan pengkajian Tari *Jaranan Jur*.

Istilah bentuk adalah berarti wujud, keseluruhan sistem, kesatuan ciri atau mode, dan bentuk dalam tari adalah perwujudan yang tampak sebagai perangkaian isi dari komponen pendukungnya (Smith, 1985:34). Istilah gaya dalam tari berkaitan dengan kualitas menyeluruh dari suatu tari meliputi: tempo, tingkat energi, bagian tubuh yang dipergunakan, karakteristik jumlah penari, lembut dan kasar, tata rupa dan kelengkapan lain yang dipakai dalam tarian itu (Suharto, 1984). Di pihak lain menurut Wiessner menjelaskan, bahwa gaya adalah variasi formal di dalam budaya material yang secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individualnya. Pemahaman tentang gaya sangat bergantung pada pemahaman perilaku yang menghasilkannya (Wiessner, 1982).

Lebih lanjut, gaya berkaitan erat dengan pencitraan diri yang diungkapkan lewat sikap, tindakan, dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan pihak lain dan dibedakan menjadi dua macam yaitu, *emblemic style* dan *assertive style. Emblemic style* atau bisa disebut gaya emblim adalah variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat, sedangkan *assertive style* atau bisa disebut gaya asertif adalah gaya pernyataan yang bersifat individual.

Sebagai penguat ketertarikan terhadap bentuk dan gaya tari *Jaranan Jur Rukun Santoso* maka penelitian ini juga berangkat dari hasil-hasil kajian terhadap penelitian terdahulu terkait yang relevan. Hoedia Damar Ganing dalam mengkaji *Jaranan Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kediri (2021) menginformasikan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan gaya tari *Jaranan Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo. Dalam pembahasan yang menggunakan pendekatan teori gaya menjelaskan, terdapat dua macam gaya tari *Jaranan Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo yaitu gaya emblim yang dibentuk oleh pola-pola gerak yang telah menjadi identitas paguyuban tersebut, dan ada gaya asertif yaitu gaya yang dibentuk oleh para penari individu atau disebut sebagai gaya personal. Gaya asertif tersebut menjadi indentitas individu dari para penari dalam mengekspresikan teknik tarinya.

Peneliti terdahulu yang juga membahas tentang *Jaranan Jur* yaitu Dwi Zahrotul Mufrihah (2018), yaitu lebih memokuskan pada pembahasan mengenai fungsi dan makna simbolik kesenian *Jaranan Jur* Ngasinan Desa Sukorejo, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Menurut Mufrihah bahwa *Jaranan Jur* Ngasinan Desa Sukorejo, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, memiliki fungsi sebagai sarana ritual, presentasi estetis, sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestarian budaya dan secara simbolik menggambarkan tentang kegiatan prajurit berkuda yang juga terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Semua itu terungkap melalui elemen-elemen bentuk pertunjukan meliputi: alur penyajian, tata busana, iringan, properti, pola lantai, sesaji hingga doa-doa yang terdapat dalam pertunjukan *Jaranan* Jur Desa Ngasinan.

Penelitian lain yang ditulis oleh Olimpusiana Pujiningtyas (2019), membahas mengenai eksistensi Kesenian *Jaranan* Guyubing Budaya Kelurahan Blitar, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian yang terbagi dalam beberapa bagian, selain itu juga menjelaskan gerak, iringan, properti, tempat pertunjukan, rias busana, dan sesaji serta menjelaskan bentuk eksistensi dari *Jaranan* Guyubing Budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:32). Penelitian tentang *Jaranan Jur* PJRKS ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berarti penelitian dilakukan secara utuh kepada subjek dan diuraikan dalam bentuk kata-

kata. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan seorang peneliti yang memanfaatkan data kualitatif lalu dijabarkan secara deskriptif. Objek material penelitian ini adalah pertunjukan *Jaranan Jur Rukun Santoso* di Kelurahan Gedog, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menggali secara mendalam mengenai bentuk dan gaya tari *Jaranan Jur Rukun Santoso.* Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Kota Blitar, khususnya di markas PJRKS yang beralamatkan di Kelurahan Gedog, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.

Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2010:51). Observasi dilakukan pada peristiwa pertunjukan *Jaranan Jur Rukun Santoso* pada masa sebelum adanya pandemic covid-19 dan pengamatan secara online melalui video di laman *Youtube.* Observasi juga dilakukan secara partisipasi yaitu pada sebelum masa pandemic covid-19 tepatnya sebelum tahun 2020. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai penari dan penata rias busana. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada narasumber di antaranya kepada: Darnianto selaku salah satu sesepuh yang ikut andil dalam pembentukan PJRKS, Gunawan Wibisono sebagai sutradara yang biasa mengatur jalannya pertunjukan. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa penari yang terlibat di antaranya Ari Fajar, Tommy, Alfa, Dhanu Aji dan penanggungjawab pengrawit yaitu, Rama Tri Wicaksono dan Dimas Togo. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada beberapa penonton.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan Miles dan Hubberman yaitu, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Untuk uji validitas atau keabsahan data menggunakan metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Tari *Jaranan Jur* PJRKS

Judul Tari

Tari Jaranan Jur sebagai objek material penelitian ini juga sering disebut *Jaranan Jawa*, yaitu genre jaranan yang secara historis dikenal sebagai jaranan paling tua di wilayah Kota Blitar dan sekitarnya. Genre *Jaranan Jur* yang dibawakan oleh PJRKS memiliki cirikhas yang spesifik yaitu terletak pada karakteristik penyajiannya yang dapat dicermati pada berbagai elemen pendukung bentuk penyajiannya. Menurut Darnianto, judul tari yang digunakan dalam pertunjukan *Jaranan Jur* PJRKS ini adalah *"Jur Gedogan"*. Judul ini tentu diambil dari nama genre dari *jaranan jur* dan Kelurahan Gedog yang berarti bahwa inilah tari Jaranan Jur yang berasal dari daerah Gedog. Darnianto juga mengatakan bahwa arti dari kata *Gedog* adalah *kandange jaran* atau dalam bahasa Indonesia berarti kandang dari kuda.

Tema Tari

Pada umumnya genre pertunjukan *Tari Jaranan* adalah bertema keprajuritan, yaitu menggambarkan sepak terjang para prajurit berkuda dalam olah keprajuritan. Demikian halnya *Tari Jaranan Jur* adalah juga bertema keprajuritan. Namun bagi Komunitas PJRKS memiliki tafsir sendiri terhadap tema *Tari Jaranan Jur* yaitu bertema perjalanan hidup, yaitu menggambarkan tentang proses kehidupan manusia mulai dari lahir hingga mati. Fase lahir digambarkan dengan gerakan *kincak* atau berjalan memasuki arena pentas. Pada gerakan ini penari satu-persatu memasuki arena dengan melakukan gerakan kincak lalu kiprah dengan gayanya masing-masing. Dalam perjalanannya, manusia pada umumnya mengalami pasang surut kehidupan hingga mengharuskannya berdoa dan ingat pada Sang Maha Kuasa. Adegan berdoa ini juga tergambar dalam beberapa gerakan *Tari Jaranan Jur* PJRKS yaitu pada gerak *remongan* dimana

terdapat gerakan kepala menoleh keatas dan kebawah atau yang biasa disebut *bumi langit*. Gerakan ini menggambarkan bahwa manusia harus selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, jika diperhatikan secara cermat, *Tari Jaranan Jur* menggambarkan kehidupan para petani. Hal tersebut dapat dicermati pada pola gerak maknawi tari jika dilihat dari gerak ukel *ayo* dimana tangan kanan membawa pecut diangkat ke atas lurus lalu digerakkan ke depan dan ke belakang seperti orang yang hendak menumbuk padi. Hal ini merupakan refleksi atas kondisi yang terjadi di masyarakat di mana sebagian besar masyarakat pendukung *Tari Jaranan Jur* berprofesi sebagai petani.

Struktur Tari

Bentuk pertunjukan *Tari Jaranan Jur* PJRKS lebih menonjolkan pada penampilan *Tari Jaranan* atau penampilan prajurit berkuda. Secara struktural, bentuk pertunjukan *Tari Jaranan Jur* PJRKS selalu diawali atau dibuka oleh ditabuhnya kendang lalu disusul gong kempul nem yang ditabuh sebanyak tiga kali. Kemudian *slompret* diriup oleh pengrawit sebagai tanda pertunjukan akan segera dimulai. Selanjutnya disusul bunyi gamelan (musik tari) dengan melantunkan gending *Ging*, dimana dalam gending ini para pengrawit menabuh *kendang, kenong, kempul* dan *gong* secara bersamaan. Seiring dengan lantunan gending tersebut mulailah penampilan *Tari Jaranan Jur* bagian awal atau babak pertama, yang dimulai dari penampilan para penari jaranan atau prajurit berkuda memasuki arena pentas dengan pola gerak tari (motif gerak berjalan) yaitu motif gerak *kincak.* Selanjutnya disusul dengan penampilan babak berikutnya yaitu bagian tari inti atau *ukel* dengan didukung musik tari dengan gending *Ging*. Dalam babak inti ini terdapat gerakan-gerakan yang disebut dengan *ukel* yang diiringi dengan lagu *Jaran Teji*. Sebagai rangkaian akhir atau pada bagian babak tari akhir ditutup dengan gending *Seseg* lalu dilanjutkan dengan gending *Ging* lagi, yiatu para penari melakukan gerakan *perangan* dimana 2 penari berpasangan melakukan gerakan seolah-olah sedang berperang. Setelah itu perang berakhir dan penari masuk dengan tetap berpasangan.

Elemen Gerak

Tubuh sebagai instrument dari tari dipilah menjadi empat bagian yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. Pada Tari *Jaranan Jur* PJRKS gerakan tari lebih dominan atau ditekankan padabagian kaki. Pola gerak pada *Jaranan Jur* PJRKS ini secara garis besar hampir sama dengan pola gerak yang digunakan oleh Komunitas *Tari Jaranan Jur* pada umumnnya , namun ada beberapa pola dan teknik gerakan yang spesifik yang hanya dimiliki oleh *Jaranan Jur* PJRKS. Pola gerak tersebut di antaranya: pola gerak *singget* merupakan gerakan yang dipadupadankan dengan gerakan singget Jaranan Senterewe, sehingga membentuk pola spesifik sebagai identitas PJRKS.Hal ini terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari tokoh seniman PJRKS yang datang dari berbagai latar belakang. Pola tersebut yaitu gerakan awal *singget* tangan kanan memegang pecut diangkat kesamping setinggi lengan dengan tangan kiri memegang kepang, kaki kanan diangkat sejajar pinggul ditekuk 90° kemudian dilangkahkan ke kanan dan ke kiri. Setelah itu kaki kiri dilangkahkan dan diangkat sejajar pinggul ditekuk 90° dan diayunkan, namun pada bagian akhir ditambahkan gerakan kaki *tanjak kanan* dan kedua tangan merentangkan pecut ke kanan dan ke kiri. Selain itu pada gerakan *ukel nggejug*, kaki kiri sebagai tumpuan, lalu kaki kanan melakukan gerakan seolah-olah *menggejug* tanah, namun tidak sampai menyentuhnya. Posisi tangan kiri tetap memegang kepang dan tangan kanan diangkat agak ke atas memegang pecut.

Berikut adalah pola dan deskripsi gerak yang khas dari *Tari Jaranan Jur* PJRKS.

1. Kincak

Berjalan maju atau mundur dengan badan yang dibungkukkan lalu ditegakkan dan cara berjalan sedikit *ngembat.* Tangan

kanan memegang pecut, tangan kiri memegang kuda kepang.

2. Tanjak Singget

Kaki dibuka lebar sejajar bahu ditekuk 90° sehingga membentuk kotak. Tangan kiri memegang kepang, tangan kanan memegang pecut.

3. Nggejug

Kaki kiri tetap pada posisi berdiri biasa, kaki kanan diletakkan dibelakang kaki kiri sambil *menggejug.*

4. Remongan

Gerakan remongan ini adalah gerakan milik Jaranan Senterewe namun juga dipakai dalam Jaranan Jur PJRKS namun dengan cara yang berbeda, berikut deskripsi geraknya. Posisi tanjak kaki 90° Tangan kanan memegang pecut direntangkan searah pinggul. Tangan kiri memegang kepang. Gerakan kepala keatas kebawah (bumi langit) menghadap kanan. Lalu kepala ditolehkan ke kiri dan *pacak golu.* Menurut Gunawan, gerakan remongan ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan 4 arah mata angin. Gerakan 4 arah mata angin ini mempunyai makna *papat kiblat lima pancer.*

5. Singget Pathokan

Gerakan awal *singget* tangan kanan memegang pecut diangkat kesamping setinggi lengan dengan tangan kiri memegang kepang, kaki kanan diangkat sejajar pinggul ditekuk 90° kemudian dilangkahkan ke kanan dan ke kiri. Setelah itu kaki kiri dilangkahkan dan diangkat sejajar pinggul ditekuk 90° dan diayunkan. Kemudian kaki dibuka lebar sejajar bahu ditekuk 90° sehingga membentuk kotak. Tangan kiri memegang kepang, tangan kanan memegang pecut. Kepala ditolehkan kekanan dan kiri secara bergantian.

6. Ukel Nyoh Jadah Nyoh Tempe

Posisi tangan kanan memegang pecut diletakkan dipinggul, tangan kiri memegang kepang kaki diayunkan kekanan dan kekiri secara bergantian.

Gerak memutar pada poros masing-masing.

7. Mlaku Mlebu

Penari saling berpasangan berjalan masuk dengan menggerakkan kepang keatas dan kebawah sambil memecut.

Pola Lantai

Pola lantai yang terdapat pada *Tari Jaranan Jur* PJRKS ini adalah pola lantai melengkung, vertical, dan horizontal. Pola lantai ini bisa dilihat pada gerak-gerak *Tari Jaranan Jur* seperti berpindah tempat, lurus, maju, mundur, melingkar. Arah hadap yang digunakan adalah arah depan, belakang, dan samping kanan kiri.

Musik Tari

Dalam pertunjukan *Jaranan Jur* PJRKS alat musik yang digunakan adalah *kendang, gong, kempul, kenong, demung, saron, angklung*, dan *slompret*. Instrumen *slompret* menjadi dominan pada pertunjukan *Jaranan Jur* dan pada Tari Jaranan pada umumnya. Musik pengiring dalam pertunjukan *Jaranan Jur* PJRKS ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu, *pambuka, isen* dan *ulih-ulihan*. Berikut adalah deskripsi gendhing yang terdapat pada *Jaranan Jur* PJRKS.

1. Pambuka

Gendhing pembuka ini biasanya ditandai dengan ditiupnya *slompret* sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Setelah *slompret* dibunyikan, pengendang menabuh kendang 3 kali disusul dengan ditabuhnya *kempul nem* dan kenong laras *loro* dan *nem*

2. Isen

Dalam *gendhing* ini terbagi dari 3 bagian yaitu *gedhing Remongan Jaranan, gendhing Ging* dan *gendhing Jaranan*. Gendhing Remongan Jaranan ini diadaptasi dari musik tari Remo yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan musik *Jaranan Jur* PJRKS. Lalu yang kedua adalah *gendhing Ging*, gendhing ini merupakan gendhing inti dari musik *Jaranan Jur* PJRKS karena di sepanjang ragam gerak *ukel gendhing Ging* akan terus ditabuh. *Gendhing Jaranan* yang dimaksud diatas merupakan *gendhing* pengisi atau *isen* yang dimainkan disela-sela *gendhing Ging.*

3. Ulih-ulihan

Pada bagian ini terdapat 4 macam

gendhing yang terdiri dari *iring-iring, seseg, perangan dan mbalik ging.* Pada *gendhing iring-iring* terdapat lagu *"Ayo Kanca"* yang dinyanyikan oleh seorang *sindhen* atau *wiraswara*. Untuk *gendhing seseg* sendiri merupakan musik adaptasi dari musik *jaranan Pegon* yang telah disesuaikan dengan musik *Jaranan Jur.* Selain itu terdapat *gendhing perangan* dimana biasanya gendhing ini disebut *gendhing barongan* karena struktur musiknya hampir sama dengan musik perang *barongan*. Yang terakhir adalah *gendhing mbalik ging*, dimana *gendhing ging* dimainkan kembali namun dengan tempo yang sedikit diturunkan. Pada *gendhing* ini para penari akan melakukan gerakan berbaris berpasangan dan berjalan *kincak* meninggalkan arena pentas.

Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan *Jaranan Jur* PJRKS adalah jenis tata rias karakter, yaitu jenis rias untuk membentuk karakter wajah yang menampilkan sifat kegagahan dan maskulin. Terdapat cirikhas yang spesifik dari tata rias penari *Jaranan Jur* PJRKS yaitu adanya ornament berupa titik tiga yang terdapat di pelipis kanan dan kiri yang disebut *tri kona.* Titik tiga atau *tri kona* tersebut berwarna putih. Setiap warna memiliki karakter tersendiri. Berikut adalah karakteristik warna dalam seni pertunjukan berdasar sifat dan jenisnya (Supriyono, 2011:173-174): yaitu warna putih merupakan pancaran warna yang bersih, sehingga mampu mewakili karakteristik yang bersih dan suci. Dalam seni pertunjukan dapat diartikan perlambangan, perbuatan, tingkah laku, harapan, penunjukan sifat dan perbuatan baik hubungannya dengan kesucian diri (Darnianto, Wawancara, 19 April 2022).

Sedangkan makna yang terkandung dalam titik tiga atau *tri kona* tersebut adalah *lair, urip, lan mati. Tri kona* berarti alur kehidupan yang tidak bisa dihindari oleh siapa saja. *Tri* adalah tiga dan *kona* yang berarti dinamika hidup, yang berarti dapat diartikan dalam kehidupannya manusia akan mengalami 3 hal yaitu *lair, urip lan mati.* Fase pertama, adalah *lair* (lahir), manusia datang pertama ke dunia mengalami fase kelahiran, dimana manusia mengenal dunia baru. Fase kedua, adalah *urip* (hidup), yaitu dalam fase kedua ini manusia hidup di dunia setelah dilahirkan. Fase ketiga, adalah *mati,* yaitu setiap makhluk hidup yang bernyawa ada masanya. Manusia pasti akan mengalami kematian entah kapan terjadinya.

Gambar 1: Rias wajah tari Jaranan Jur PJRKS.
(Sumber: Dokumentasi Mahasiswa Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta)

Desain busana tari *Jaranan Jur* PJRKS didukung dengan elemen-elemen meliputi: (1) bagian kepala memakai *udeng* warna hitam kombinasi coklat; (2) baju hem lengan pendek berwarna hitam; (3) celana pendek di atas lutut warna hitam; (4) kain batik berwarna coklat dengan teknik pemakaian motif *supit urang;* dan (5) *stagen* dan sabuk.

Gambar 2: Busana tari *Jaranan Jur* PJRKS (tampak depan).
(Sumber: Dokumentasi Mahasiswa Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta)

Gambar 3: Busana tari *Jaranan Jur* PJRKS (tampak belakang).
(Sumber: Dokumentasi Mahasiswa Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta)

Tata Pentas

Tata pentas pada pertunjukan *Tari Jaranan Jur* PJRKS ini berbeda-beda menyesuaikan peristiwa dan fungsinya. Namun pada umumnya tari *Jaranan Jur* PJRKS ditampilkan di arena, biasanya di sebuah lahan kosong seperti halaman rumah atau pekarangan. Biasanya tempat pentas ini terdiri dari 2 bagian yaitu area penari dan gamelan/pengrawit. Area penari/tempat menari ini berada di bagian depan, pada PJRKS terdapat dua macam tempat pentas yang pertama adalah panggung dengan ketinggian ½ m dan juga tanah lapang (tidak menggunakan panggung). Hal ini menyesuaikan kebutuhan pentas dan tempat. Yang kedua, adalah area gamelan ini terdapat panggung dengan ketinggian sekitar 1m dimana panggung tersebut untuk meletakkan gamelan serta tempat duduk para pengrawit dan sinden. Panggung ini terletak tepat di belakang area penari agar tetap terlihat oleh penonton. Selain itu juga terdapat ruag ganti dan rias, ruang ini biasanya terletak di belakang atau di sebelah kanan atau kiri panggung.

Gambar 4: Arena pentas tari *Jaranan Jur* PJRKS.

Properti

Properti yang digunakan oleh *Jaranan Jur* PJRKS adalah meliputi: (1) gongseng, berfungsi sebagai pemberi tekanan gerak kaki yang biasanya juga mendukung pola musikal bersifat ritmis; (2) replika kuda terbuat dari anyaman bambu yang disebut *kepang* dengan bentuk sedang, yang tidak terlalu besar seperti yang digunakan oleh komunitas *Jaranan Jur* lainnya yang ada di wilayah Blitar; (3) pecut, adalah property yang merupakan pasangan dengan kuda kepang.

2. Gaya Tari *Jaranan Jur* PJRKS

Gaya memiliki arti yang penting bagi sebuah seni, terutama pada sebuah seni tari. Gaya senantiasa melekat pada ungkapan sebuah penampilan seni tari, apakah bernuansa traidisonal maupun yang bergaya baru, atau membedakan gaya seni tradisonal kerakyatan *(folk dances)* ataupun gaya seni tari klasik tradisional *(classical dances)* (Sumaryono, 2016).

Salah satu konsep yang sering dibicarakan dalam dunia seni tari adalah tentang gaya. Kata "gaya" secara umum yaitu berarti cirikhas yang membedakan antara satu dengan yang lain. Gaya memiliki arti penting di dalam seni tari oleh karenanya berkaitan dengan suatu identitas, artinya identitas dari suatu jenis tari dapat diamati lewat gaya pengungkapannya.

Gaya berkaitan dengan kwalitas menyeluruh dari suatu tari meliputi: tempo, tingkat energi, bagian tubuh yang dipergunakan, karakteristik jumlah penari, lembut dan kasar, tata rupa dan kelengkapan lain yang dipakai dalam tarian itu (Suharto, 1984). Berikut ini adalah analisis gaya tari yang diungkap pada Tari *Jaranan Jur* PJRKS menurut Ben Suharto.

Tempo

Tempo pada *Tari Jaranan Jur* PJRKS ini ada 2 yaitu lambat/sedang, dan tempo cepat. Tempo sedang terdapat pada bagian awal hingga pertengahan tari dimana gerak-gerak ini dipengaruhi oleh

musik yang sedang dimainkan. Tempo lambat/sedang bisa terlihat jelas pada ragam gerak *remongan*. Kemudian tempo sedang terdapat pada bagian akhir tari yaitu gerak *perangan* ketika 2 orang penari jaranan melakukan gerak *uleng*.

Tingkat Energi

Tempo yang digunakan dalam sebuah tarian biasanya memengaruhi tingkat energi penarinya. Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja. Dalam tari, energi adalah kekuatan yang dapat menyebabkan gerak tubuh menjadi indah. Berdasarkan hasil pengamatan pada *Tari Jaranan Jur* PJRKS tingkat energi yang digunakan tidak rata artinya ada yang lemah ada pula yang kuat. Penggunaan tenaga dapat dilihat dari gerakannya, pada bagian awal gerakan cenderung lambat jadi tenaga yang digunakan tidak terlalu kuat. Energi yang cenderung lambat terlihat pada ragam gerak *kincak* mundur, dimana *gendhing Ging* dimainkan dengan tempo sedang sehingga menyebabkan gerakan juga menyesuaikan musik yang dimainkan. Kemudian dari pertengahan hingga akhir tenaga yang digunakan menjadi semakin besar atau kuat dikarenakan gerakan-gerakan yang ditarikan juga semakin banyak.

Bagian Tubuh yang Dipergunakan

Tubuh menjadi salah satu unsur terpenting dalam gerak tari, dimana tubuh berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pesan menjadi sebuah gerakan. Bagian tubuh yang dipergunakan dalam *Tari Jaranan Jur* PJRKS ini adalah kepala, badan, Tangan, dan kaki. Gerakan kepala yang terdapat pada *Tari Jaranan Jur* PJRKS adalah *tolehan* dan *pacak gulu*. Gerakan *tolehan* paling banyak muncul pada pola gerak *singget*, dimana penari menolehkan kepala ke kanan lalu ke kiri. Gerakan tangan juga banyak digunakan dalam *Tari Jaranan Jur* PJRKS ini yakni saat memegang dan memainkan pecut. Lalu pada gerakan kaki juga sangat banyak digunakan khususnya saat gerakan perpindahan, seperti berjalan.

Karakteristik Jumlah Penari

Tari Jaranan Jur PJRKS selalu dibawakan oleh penari berjumlah genap yaitu berjumlah 4 penari sampai 6 penari laki-laki semua. Penentuan jumlah penari yang harus genap atau berpasangan, hal itu dikarenakan pada bagian akhir terdapat adegan perang dimana 2 penari saling berpasangan untuk adu perang, maka penggunaan jumlah penari yang genap ini sangat berpengaruh besar pada *Tari Jaranan Jur* PJRKS. Setiap penari melakukan gerakan yang sama dalam waktu yang sama pula.

Lembut dan Kasar

Tari *Jaranan Jur* PJRKS memiliki ciri khas gerak lembut dan kasar. Gerak lembut dan kasar ini dipengaruhi oleh pola musik dan karakter yang terkandung dalam tarian. Musik dengan tempo lambat dan sedang mengacu pada gerakan-gerakan awal dimana adegan baru dimulai. Musik dengan tempo cepat mengacu pada gerakan bagian akhir dimana terdapat adegan perang dengan karakter yang atraktif dan dinamis.

Tata Rupa

Tari Jaranan Jur PJRKS tidak hanya menampilkan sebuah tarian namun juga karakter tari dimana hal tersebut didukung oleh adanya rias dan busana yang digunakan oleh para penari. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa tata rias *Tari Jaranan Jur* PJRKS secara umum mirip dengan tata rias *Jaranan* pada umumnya, hanya saja ada satu aksen yang membedakan yaitu titik putih yang terdapat pada pelipis kanan dan kiri. Aksen ini juga menjadi salah satu cirikhas kuat yang dapat menjadi identitas dari *Tari Jaranan Jur* PJRKS. Sedangkan busana menggunakan baju dengan warna dominan hitam. Pada bagian kepala penari menggunakan udeng berwarna hitam kombinasi coklat yang dibentuk dengan gaya Jawa Timuran. Busana badan menggunakan hem dan celana pendek berwarna hitam dengan dibalut jarik yang dibentuk supit urang. Sedangkan pada bagian kaki menggunakan gongseng pada

pergelangan kaki kanan.

Berbagai paparan mengenai deskripsi bentuk tari *Jaranan Jur* PJRKS dapat diidentikkan dengan konsep gaya yang diungkap oleh Wiessner (1982). Terdapat cirikhas gaya yang disebut sebagai gaya emblem (e*mblemic style*) adalah variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan-pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat. Cirikhas yang termasuk dalam *emblemic style* meliputi: (1) pola gerak tari, iket sabetan, digunakan dan diungkapkan sebagai suatu bentuk kesadaran bagi satu kesatuan sebagia suatu kelompok yang merasa memiliki identitas yang sama dan dimiliki oleh kelompoknya. Dalam gaya tari pada *Jaranan Jur* di PJRKS *emblemic style* digunakan sebagai identitas bagi kelompok yaitu teknik gerakan yang tegas dan dinamis. Selain itu *Jaranan Jur* PJRKS ini cenderung menggunakan gerakan yang berfokus pada tubuh bagian bawah daripada tubuh bagian atas. Seperti pada gerakan *ukel nyoh jadah-nyoh tempe* dimana tangan kanan memegang pecut dan tangan kiri memegang kepang, kaki diayunkan kekanan dan kekiri secara bergantian. Gerak memutar pada poros masing-masing.

Cirikhas gaya emblem (*emblemic style*) lainnya adalah penggunaan tata rias ornamentik yaitu yang disebut oleh komunitas *Jaranan Jur* PJRKS dengan istilah *tri kona.* Cirikhas tersebut tidak pernah digunakan oleh komunitas *Jaranan Jur* lainnya yang ada di Blitar. Demikian pula dalam hal musik tari juga memiliki pola gaya yang disebut sebagai *emblemic style* yaitu adanya senggakan yang berbunyi "*nyoh jadah nyoh tempe*". Senggakan itu juga yang mendukung popularitas dari *Jaranan Jur* PJRKS. Pada sisi lain juga terdapat cirikhas gaya yang disebut sebagai gaya individu/personal atau yang disebut sebagai *assertive style* (Wiessner, 1982). *Assertive Style* adalah variasi formal di dalam budaya material untuk mana secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individunya. Dengan kata lain *assertive style* merupakan suatu ungkapan untuk menyampaikan pesan-pesan yang seakan berkata "inilah saya" (Sumaryono, 2016: 258). Dalam dunia tari, *assertive style* ini terjadi hamper pada setiap penari ketika berusaha menemukan jati diri melalui gaya individu yang dimilikinya. Dalam pertunjukan *Jaranan Jur* PJRKS juga menerapkan *assertive style* dengan gaya individu masing- masing penari.

Pada pola gerak yang bersifat *assertive style* dapat dilihat pada gerakan *kiprah* dimana masing-masing penari memiliki ciri tersendiri dalam menarikan gerakan tersebut. *Assertive style* yang dibawakan oleh masing-masing penari *Jaranan Jur* PJRKS ini bisa dilihat juga dari cara mereka memegang property tari kuda kepang dan *pecut*. Pada posisi tanjak setiap penari juga bermacam-macam, ada yang melakukan posisi tanjak dengan rendah ada juga yang tidak begitu rendah.

SIMPULAN

Jaranan Jur Rukun Santosa, sebagai salah satu jenis pertunjukan *Jaranan* atau genre pertunjukan *Jaranan Jur* yang ditampilkan oleh Paguyuban Jaranan Rukun Santoso (PJRKS), yang memiliki cirikhas bentuk dan gaya penampilan yang spesifik. Spesifikasi bentuk pertunjukan terletak pada beberapa elemen pendukung bentuk meliputi: (1) cirikhas pola gerak tari *singget* merupakan gerakan yang dipadupadankan dengan gerakan *singget Jaranan Senterewe,* sehingga membentuk pola spesifik sebagai identitas PJRKS; (2) penggunaan properti (kuda kepang) berukuran lebih kecil dibandingkan properti kuda yang dipakai oleh kelompok *Jaranan Jur* pada umumnya; (3) elemen tata rias dan busana penari tokoh prajurit (jaranan) memiliki karakteristik yang menonjol dan khas yaitu terletak pada garis-garis riasan yang bersifat ornamentik terutama pada bagian pelipis kanan dan kiri diberi titik-titik yang tampak unik yang disebut sebagai *tri kona*; (4) musik tari selalu menggunakan lirik berbunyi "*nyoh jadah-nyoh tempe"* disebut

sebagai *"senggakan"*, yang membentuk identitas atau cirikhas dari bentuk pertunjukan *Jaranan Jur* PJRKS.

Berbagai cirikhas seperti tersebut di atas merupakan cirikhas yang dapat membentuk identitas kelompok *Jaranan Jur* PJRKS yang termasuk dalam kategori gaya *emblemic style.* Selain itu juga terdapat kategori gaya *assertive style,* yaitu merupakan cirikhas individu atau gaya personal yang diciptakan atau dimiliki oleh masing-masing penari *Jaranan* yaitu berupa teknik gerak tari cara mereka memegang property tari kuda kepang dan *pecut*.

DAFTAR PUSTAKA

Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.* Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variable-variabel Penelititian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharto, Ben. 1984. *Tari Ananlisa Bentuk, Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreativ.* Yogyakarta: Lagaligo.

Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayu Media Publishing.

Wibisono, Tri Broto dkk. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur. Surabaya*: Dewan Kesenian Jawa Timur.

Wiessner, Polly. 1982. "*Style and Social Information in Kalahari San Projectile Point". American Antiquity, Vol. 48, No. 2. (Apr., 1983), pp. 253-276. (https://www.uio.no/studier/emner/hf/iakh/ARK2120/v09/Wiessner%201983%20Style%20and%20Social%20Information%20in%20Kalahari%20San%20Projectile%20Points.pdf* , diakses pada 25 Januari 2022)

Ganing, Hoedia Damar. 2021. "Gaya Tari *Jaranan* Pegon di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri". *Jurnal Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (http://digilib.isi.ac.id/9336/2/Hoedia%20Damar%20Ganing_2021_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf,* diakses pada 23 Januari 2022).

Mufrihah, Dwi Zahrotul. 2018. "Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian *Jaranan Jur* Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar". *Jurnal Seni Budaya Mudra, Vol. 33 No. 2*. (https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/337 , diakses pada 04 Februari 2022).

Pujiningtyas, Olimpusiana. 2019. "Eksistensi Kesenian *Jaranan* Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar".Jur*nal Institutional Repository Institut Seni Indonesia Surakarta.* (http://repository.isi-ska.ac.id/3888/1/Olimpusiana%20Pujiningtyas.pdf , diakses pada04 Februari 20

UNESA Universitas Negeri Surabaya

UNESA
Universitas Negeri Surabaya